

**Peran Komunitas Peduli Anak (KOPA) Dalam Pemberdayaan
Anak Jalanan Di Jalan Syahbandar No.23 Kelurahan Aur
Kecamatan Medan Maimun**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana (S,Sos)**

Oleh

Wita Rahmadani Sihombing

NIM : 0103163050

Jurusan: Pengembangan Masyarakat Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

Peran Komunitas Peduli Anak (KOPA) Dalam Pemberdayaan

Anak Jalanan Di Jalan Syahbandar No.23 Kelurahan Aur

Kecamatan Medan Maimun

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan

Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai

Gelar Sarjana (S,Sos)

Oleh

Wita Rahmadani Sihombing

NIM : 0103163050

Jurusan: Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

HM. Iqbal A. Muin, Lc.,MA

NIP. 196209251991031002

Dr. Salamuddin, MA

NIP. 197407192007011014

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

Nama : Wita Rahmadani Sihombing

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Judul Skripsi : Peran Komunitas Peduli Anak (KOPA) Dalam Pemberdayaan Anak
Jalanan Dijalan Syahbandar No. 23 Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun.

ABSTRAK

Anak jalanan merupakan masalah sosial yang sering dihadapi oleh tiap negara di dunia. Anak jalanan terbagi menjadi tiga yaitu: anak-anak yang mempunyai ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. anak-anak yang berpartisipasi besar di jalanan baik secara sosial maupun ekonomi. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pencapaian tujuan program pembinaan melalui KOPA bagi anak jalanan di kampung aur. Untuk mengetahui program apa saja yang berjalan di KOPA, hambatan-hambatan yang terjadi dalam berjalannya program. Serta dampak apa yang terjadi kepada anak jalanan tersebut setelah kegiatan itu dibuat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data observasi/pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan akan disajikan dengan mereduksi data yang tidak diperlukan dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan penarikan simpulan/verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian, masih ada kakurangan dari segi dana maupun sumber daya manusia

yang kurang berpartisipasi. Tetapi dampak yang terjadi setelah adanya KOPA ini membuat anak-anak jalanan banyak berkarya dan lebih mandiri.



KATA PENGANTAR

Puji syukur *alhamdulillah* kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmad dan hidayah-Nya. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Komunitas Peduli Anak (KOPA) Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Jalan Syahbandar No. 23 Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun”.

Peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, sebagai tugas akhir semester dalam mencapai gelar sarjana di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Shalawat dan salam penulis ucapkan kepada Rasulullah yang mana beliau telah memperjuangkan agama islam ini sehingga penulis bisa merasakan betapa manisnya iman itu.

Penulis skripsi ini adalah tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan untuk mencapai gelar sarjana. Segala upaya untuk menjadikan skripsi ini mendekati sempurna telah peneliti lakukan, namun keterbatasan yang dimiliki peneliti maka akan dijumpai kekurangan baik dalam segi penulisan maupun segi ilmiah. Adapun terselesaikannya skripsi ini tentu tidak akan berhasil dengan baik tanpa ada dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Bapak Prof. Dr Sahrin

Harahap, MA

2. Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Bapak Prof. Dr. Lahmuddin M.Ed
3. Bapak Dr. Annaisaburi Nasution, M.Ag beserta staff dan jajaran PMI lainnya.
4. Pembimbing I Bapak H. M. Iqbal A. Muin, Lc. MA yang telah banyak membantu dan memberi arahan serta bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Pembimbing II Bapak Dr. Salamuddin, MA yang telah banyak membantu dan memberi arahan serta bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.
6. Terimakasih kepada yang teristimewa dan tercinta yaitu Ayahanda dan Ibunda yang tidak putus asa memberikan bantuan baik moral dan materi, pengorbanan serta dukungan yang sangat besar terhadap saya.
7. Seluruh Dosen-Dosen di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah mengajarkan dan memberikan ilmunya kepada saya serta membantu saya dalam menyelesaikan skripsi.
8. Pihak Komunitas Peduli Anak, Bapak Syarif Tanjung selaku pendiri KOPA ini beserta jajaran yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Terimakasih juga kepada Abanganda Saya Ridwan Syahputra Dan Kakak Saya Witri Adin S.pd yang telah membantu dan memberikan begitu

banyak saran dalam penyelesaian skripsi saya.

10. Rekan-rekan sahabat Rafah Lakoro, Nanda Lestari, Dedek Anggita, SMA Alm. Putri Nur Indah, Fauziah Hasibuan, Devi Kartika, Lenny hotmaidah dan teman seperjuangan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) stanbuk 2016 yang senantiasa menemani, memotivasi, membantu, menghibur, mendoakan dan banyak memberikan pengalaman dan kebahagiaan.

11. Terimakasih yang tak lepas kepada sahabat dan rekan-rekan KKN 105 Alang Bonbon, Fitri, Nurhasanah, Qorry dan Ade yang selalu memberi semangat yang luar biasa kepada saya.

Semoga bantuan yang tidak ternilai harganya ini memperoleh imabalan di sisi Allah SWT sebagai amal ibadahnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Semoga skripsi ini berguna bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara khususnya Jurusan Pengembangan Masyarakat islam. Aamiinn

Medan, 23 November 2020

Penulis

WITA RAHMADANI
NIM 0103163050

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI	ii
-------------------------	-----------

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Istilah	4
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan	7

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teoretis	9
1. Pengertian Anak	9
B. Kerangka Konsep	10
1. Pengertian Peranan	10
2. Pengertian Pemberdayaan	11
3. Ciri-Ciri Pemberdayaan	12
4. Tujuan Pemberdayaan.....	13
5. Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat	15
.....	15
6. Tahapan-Tahapan Pemberdayaan.....	17
7. Prinsip Pemberdayaan.....	20
8. Upaya Pemberdayaan.....	22
9. Model-Model Pengembangan Masyarakat	23

10. Program Pemberdayaan	24
11. Pengertian Anak Jalanan	25
12. Latar Belakang Menjadi Anak Jalanan	26
13. Kebutuhan Terhadap Anak Jalanan Yang Belum Terpenuhi	28
14. Pendekatan-Pendekatan Yang Dilakukan Dalam Memahami Anak Jalanan	33
15. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Jalanan.....	34
16. Karakteristik Anak Jalanan	39
C. Kajian Terdahulu	41

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian	42
C. Informan Penelitian	43
D. Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Analisis Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Program Yang Berjalan	47
B. Hambatan-Hambatan Yang Terjadi	51
C. Dampak Yang Terjadi Terhadap Anak Jalanan	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	55
---------------------	----

B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
DAFTAR WAWANCARA	61
Lampiran.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak sebagai generasi penerus dan aset bangsa perlu mendapatkan perhatian yang serius, karena maju mundurnya suatu negara akan sangat tergantung pada generasi saat ini dan masa yang akan datang. Karena itu kesejahteraan anak dikedepankan agar terlihat nya generasi generasi penerus yang berkualitas.. Kesejahteraan anak akan terwujud apabila semua pihak dapat memperlakukan anak sesuai hak-haknya. Tetapi, banyak anak yang tidak bisa mendapatkan perlakuan sesuai dengan umurnya yang masih memerlukan perhatian dari orang tua. Kebanyakan kurang mendapatkan perhatian dari orang tua nya sehingga mencari hal-hal yang baru diluar rumah. Padahal, tugas seorang anak adalah bermain dan bersekolah saja sehingga anak mendapatkan haknya. Namun, jika hak tersebut tidak terjalankan dengan baik maka mereka akan mengalami masalah atau bahkan menjadi masalah. Karena kurang terpenuhinya hak dasar anak yang diberikan oleh orang tua sehingga anak turun kejalanan.

Anak jalanan merupakan sekelompok anak yang menghabiskan waktunya dijalan untuk mencari nafkah atau berkeliaran dijalan dan tempat-tempat umum lainnya. Dengan cara mengemis, mengamen serta berjualan asongan. Sehingga kebanyakan dari mereka berfikir bahwa menjadi anak jalanan merupakan suatu profesi atau pekerjaan bagi mereka. Anak jalanan masih berdampak negatif di mata masyarakat, karena banyak dari mereka dianggap meresahkan masyarakat sekitar.

Sehingga untuk menghindari hal tersebut, maka perlu dilakukan pemberdayaan terhadap anak jalanan tersebut. Gunanya, agar mereka lebih mengetahui maksud dan tujuan mereka turun kejalanan.¹

Proses pemberdayaan anak jalanan ini adalah suatu proses pembenahan kemampuan yang berupaya agar anak jalanan dapat memotivasi dan mendorong dirinya untuk memaksimalkan kemampuan yang ia miliki untuk menentukan tindakan yang dilakukannya. Untuk mengurangi hal-hal negatif yang ada di lingkungannya. Dengan itu, perlu lah dilakukan kegiatan melalui pendidikan, pelatihan dan wirausaha agar mereka menjadi anak yang lebih produktif. Dengan hal tersebut diperlukannya wadah atau tempat yang dapat dimanfaatkan anak jalanan untuk mengembangkan dan menyalurkan kemampuan yang mereka miliki, seperti adanya Komunitas dan Lembaga yang menangani tentang anak jalanan.

Komunitas merupakan salah satu wadah atau tempat yang menjalankan kegiatan guna menangani tentang anak jalanan. Komunitas memberikan peluang terhadap mereka yang tinggal dijalanan agar mendapatkan kesempatan untuk bersekolah. Dengan hal itu komunitas mampu mengubah pola pikir mereka menjadi lebih luas lagi. Seperti halnya Komunitas Peduli Anak yang berada di Kota Medan, komunitas ini memiliki tujuan untuk mensejahterakan dan memandirikan anak jalanan tersebut.

¹Atwar Bajari, *Anak Jalanan Dinamika Komunikasi Dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang*, (Bandung: Humaniora, 2012), hlm.5

Komunitas Peduli Anak ini bertujuan untuk menerapkan kehidupan yang sehat dan juga lingkungan yang bersih, dikarenakan keberadaan mereka yang berada di Lingkungan padat huni (kumuh) dan juga banyak memunculkan masalah didalam masyarakat dalam lingkup kelatarbelakangan mental anak dan pendidik anak .

KOPA bergerak pada masyarakat yang daerah padat huni pada pinggiran sungai deli, dengan kondisi masyarakat miskin perkotaan yang banyak memunculkan persoalan-persoalan tentang anak jalanan dan anak yang bermasalah dengan keluarganya. Komunitas ini sangat membantu masyarakat sekitar, karena adanya hal tersebut membantu para orang tua yang tidak mampu membiayai anaknya untuk bersekolah, maka Komunitas Peduli Anak ini akan membantu dan memberikan pendidikan yang baik pada anak- anak yang mempunyai keinginan tinggi untuk bersekolah.

Selain itu, Lembaga Swadaya Masyarakat maupun organisasi yang memberikan perhatian kepada anak jalanan dan memberikan perlindungan dan keterampilan agar mereka bertahan hidup serta mencegah anak-anak di lingkungan mereka untuk tidak menjadi anak jalanan. Adapun Lembaga tersebut yaitu, Rumah Musik Yayasan Kelompok Kerja Sosial Masyarakat (KKSP). Lembaga ini mengupayakan pemenuhan hak anak, agar anak dapat berprestasi dan berperilaku baik.

Persamaan Yayasan KKSP ini dan Komunitas Peduli Anak yaitu, sama sama ingin memenuhi hak-hak anak yang kurang di dapatkan dari keluarga nya sehingga

mereka turun kejalanan. Perbedaan nya sendiri KOPA sudah mampu memberikan yang pelayanan yang terbaik untuk anak jalanan tersebut.

Dari latar belakang masalah diatas, saya tertarik untuk membahas serta menganalisis sejauh mana Peranan Komunitas Peduli Anak (KOPA) yang berada di Kampung Aur Kota Medan sehingga saya membuat judul skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: :

1. Apa program yang Dilakukan Komunitas Peduli Anak (KOPA) dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Syahbandar No.23 Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun?
2. Apa saja hambatan yang terjadi di Komunitas Peduli Anak (KOPA) dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Jalan Syahbandar No.23 Aur Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun?
3. Bagaimana dampak yang terjadi terhadap anak jalanan di Komunitas Peduli Anak (KOPA) Dalam pemberdayaan anak jalanan di Jalan Syahbandar No.23 Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun?

C. Batasan Istilah

Agar terhindar dari perbedaan pemahaman oleh pembaca dalam penelitian ini, Peneliti mencantumkan penjelasan tentang pengertian istilah-istilah kunci yang terdapat dalam judul penelitian. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah :

1. Komunitas Peduli Anak adalah suatu komunitas yang didedikasikan khusus untuk anak-anak yang kekurangan baik faktor ekonomi ataupun keuangan. KOPA juga merupakan wadah untuk anak-anak jalanan menyalurkan bakat yang mereka miliki.
2. Komunitas Peduli Anak atau KOPA memiliki beberapa program salah satu nya memberikan pendidikan keagamaan untuk membentuk akhlak dan moral. agar anak jalanan tidak terjerumus ke hal-hal yang buruk yang ada di lingkungan nya. dengan adanya hal ini, maka anak-anak jalanan bisa lebih bijak dalam memilih pergaulan dan berperilaku.
3. Pemberdayaan upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai kebutuhan masyarakat. program yang sampai saat ini berjalan, yaitu mengajarkan pola hidup sehat agar anak-anak jalanan mampu menjaga serta melestarikan lingkungannya. seperti kegiatan rutin yang dilakukan anak-anak jalanan yang datang ke Komunitas wajib membawa sampah untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih dan didaur ulang kembali.
4. Anak jalanan adalah anak-anak yang sebagian waktunya mereka gunakan dijalanan dan tempat-tempat umum lainnya untuk mencari uang.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui program yang dilakukan Komunitas Peduli Anak (KOPA) dalam pemberdayaan anak jalanan Di Jalan Syahbandar No.23 Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi di Komunitas Peduli Anak (KOPA) dalam pemberdayaan anak jalanan Di Jalan Syahbandar No.23 Kelurahan Medan Aur Kecamatan Medan Maimun.
3. Untuk mengetahui dampak yang terjadi terhadap anak jalanan di Komunitas Peduli Anak (KOPA) dalam pemberdayaan anak jalanan Di Jalan Syahbandar No.23 Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun.

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi dua antara lain:

1. Secara Teoretis, yaitu dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan Penulis dan Pembaca yang dapat diterapkan langsung bagi masyarakat luas dan sesuai dengan lingkup penelitian.
2. Secara praktis :
 - a. Untuk Komunitas Peduli Anak (KOPA) Kota Medan untuk lebih meningkatkan pelayanan tentang anak jalanan .
 - b. Bagi Komunitas dan yaysan perlindungan dan pendampingan anak jalanan lainnya sebagai bahan masukan untuk membentuk sebuah instansi yang lebih baik dan bekerja sama dalam pemberdayaan anak jalanan .

- c. Bagi anak jalanan harus mampu memanfaatkan peluang yang ada di Komunitas Peduli Anak (KOPA) tersebut.
- d. Bagi Peneliti lain sebagai sumber referensi dan menjadi bahan masukan untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan proposal ini maka penulis membagi pembahasan kedalam tiga hal yaitu :

- Bab I : Pendahuluan, Terdiri Dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian Dan Sistematika Penulisan
- Bab II : Landasan Teori Ini Terdiri Dari Pengertian Peran, Program Pemberdayaan Dan Anak Jalanan.
- Bab III : Metodologi Penelitian Terdiri Dari Jenis Penelitian, Informan Penelitian, Metode Pengumpulan Data Dan Analisis Data.
- Bab IV : Hasil Penelitian Yang Berisi Gambaran Umum, Program-Program Yang Berjalan Di KOPA, Serta Hambatan Dan Dampak Yang Terjadi Terhadap Anak Jalanan.
- Bab V : Penutup Yang Berisikan Kesimpulan Akhir Dan Saran-Saran Terkait Dengan Hasil Penelitian Skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Anak

Secara umum anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan akan tetap dikatakan anak. Seseorang yang dinyatakan anak-anak adalah mereka yang belum memasuki usia 18 tahun.

Anak merupakan aset dan penerus bangsa ini, baik buruknya anak-anak tersebut akan mempengaruhi masa depan bangsa ini. Pada saat ini masih banyak anak yang tidak bersekolah, karena keterbatasan ekonomi. Banyak mereka yang orang tuanya tidak mampu dan terpaksa tidak melanjutkan sekolahnya lagi dan mencari pekerjaan. anak-anak lebih saat ini lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain Handphone dari pada belajar, tetapi semua tergantung didikan dari kedua orang tuanya karena, kesuksesan seorang anak berawal dari didikan orang tuanya karena pendidikan pertama anak adalah keluarganya. Sehingga keluarga merupakan contoh pertama yang mengajarkan anak-anak tentang kepribadian, seperti berbicara, merangkak hingga anak beranjak dewasa.²

²Siti Aisyah, *Perkembangan Konsep Dasar pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 45.

B. Kerangka Konsep

1. Pengertian Peranan

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Artinya seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka seseorang telah melaksanakan perannya. Peranan dan kedudukan tidak dapat dipisahkan karena kedua saling ketergantungan, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran, sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang dan dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang di sekelilingnya.

Peran yang melekat pada diri seseorang dapat dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam kehidupan bermasyarakat. posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat merupakan suatu keberadaan individu dalam bermasyarakat. sedangkan peran lebih banyak mengarah kepada fungsinya, artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran. Suatu peran mencakup tiga hal yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang di kehidupan bermasyarakat.

- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Dimana lewat organisasi mereka bisa menjalankan perannya dengan baik kepada masyarakat.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Selain itu peran juga dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

1. Memberi arah pada proses sosialisasi
2. Pewarisan tradisi, kepercayaan nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan.
3. Dapat mempersatukan kelompok masyarakat.
4. Membuat sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan bermasyarakat.³

2. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang dalam keadaan miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.⁴

Pemberdayaan berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan warga miskin untuk meningkatkan kebutuhan hidupnya sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakatnya. Strategi pemberdayaan dapat digunakan untuk hambatan-hambatan

³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm. 212.

⁴Roesmidi dan Rizi Risyanti, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang:Alqaprint Jatinangor, 2006), hlm.14.

yang akan dihadapi oleh masyarakat dalam menggunakan segala hal yang dapat dipecahkan dengan baik. Perlu dipahami oleh pekerja sosial bahwa pemberdayaan merupakan pekerjaan yang membutuhkan waktu, energi dan komitmen, serta hasilnya belum tentu memuaskan. Dalam hal ini pemberdayaan sangat dibutuhkan agar setiap masyarakat dapat berkembang dengan baik dan dapat memajukan wilayah yang mereka tempati. Pemberdaayn memiliki dampak besar untuk pola pikir masyarakat yang tertinggal untuk kemajuan bersama.

World Bank mengartikan pemberdayaan sebagai perluasan aset dan kemampuan masyarakat miskin dalam mempengaruhi, mengarahkan, mengontrol serta mengendalikan tanggung jawab lembaga-lembaga yang memengaruhi kehidupannya. Kebanyakan defenisi pemberdayaan menekankan pada isu-isu untuk melatih kemandirian dan kreatifitas yang ada pada diri masyarakat tersebut.⁵

3. Ciri-Ciri Pemberdayaan Masyarakat

Berikut ini terdapat beberapa ciri-ciri pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- a. *Community Leader* : Petugas kesehatan melakukan pendekatan kepada Tokoh masyarakat atau Pemimpin terlebih dahulu. misalnya Camat, Lurah, Kepala Adat, Ustad, dan sebagainya.
- b. *Community organization* : Organisasi seperti PKK, Karang Taruna, Majelis Taklim dan beberapa lainnya yang merupakan potensi yang dapat dijadikan Mitra kerja dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

⁵Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Perberdayaan Mayarakat Dalam Perspektif kebijakan Publik*, (Bandung : ALFABETA, 2015), hlm. 8.

- c. *Community Fund* : Dana sehat atau Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat (JPKM) yang dikembangkan dengan prinsip gotong royong sebagai salah satu prinsip pemberdayaan masyarakat.
- d. *Community knowledge* : Pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan berbagai penyuluhan.⁶

4. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut.

- a. Menciptakan suasana atau iklim memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang sangat utama adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar. Masukan berupa pemberdayaan ini menyangkut pembangunan prasarana dan sarana dasar fisik seperti jalan, listrik, maupun sosial seperti sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta ketersediaan lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan dan pemasaran di pedesaan, dimana terkonsentrasi penduduk yang keberadaannya amat kurang.

⁶Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm.24.

Untuk itu, perlu ada program khusus untuk masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku tidak selalu dapat mrenyentuh lapisan masyarakat ini. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat saja tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan dan bertanggung. Hal ini merupakan bagian pokok dari tujuan pemberdayaan tersebut.

- c. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi bukan berarti menutupi dari interaksi, karena hla itu justru membuat prosesnya semakin lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program yang dibuat. Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri. Dengan tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah yang lebih baik.⁷

5. Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan memang sebuah proses. Akan tetapi dari proses tersebut dapat

⁷Rahman Mulyawan, *Masyarakat Wilayah Dan Pembangunan*,(Bandung: Unpad Press, 2016), hlm.10

dilihat dengan indikator-indikator yang menyertai proses pemberdayaan menuju sebuah keberhasilan. Untuk mengetahui pencapaian tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang atau komunitas berdaya atau tidak. Dengan cara ini kita dapat melihat ketika sebuah program pemberdayaan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan akses kesejahteraan, dan kemampuan kultur serta politis. Dari beberapa dasar tersebut, berikut ini sejumlah indikator yang dapat dikaitkan dengan keberhasilan dari pemberdayaan:

- a. Kebebasan Mobilitas: kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti kepasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, ke rumah tangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.
- b. Kemampuan membeli komoditas besar: kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga. Seperti halnya indikator diatas, point tinggi diberikan terhadap individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin dari orang lain, terlebih jika ia dapat membeli denganuangnya sendiri.

- c. Terlibat dalam membuat keputusan-keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama (suami/istri) mengenai keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ternak, memperoleh kredit usaha.
- d. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga: responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak, mertua) yang mengambil uang, tanah perhiasan dari dia tanpa ijinnya, yang melarang mempunyai anak, atau melarang bekerja di luarrumah.
- e. Kesadaran hukum dan politik, mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa/kelurahan, seorang anggota DPRD setempat, nama presiden, mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum warisan.⁸

⁸Isbandi Rukminto, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) Hlm 67

6. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Dalam upaya agar masyarakat berdaya maka memerlukan intervensi. Ada beberapa tahapan intervensi yang direncanakan agar tercapai keberhasilan pemberdayaan tersebut. Tahapan yang dilakukan lebih dekat sebagai upaya pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat yang dilakukan diharapkan berujung pada terrealisasinya proses pemberdayaan masyarakat. Menurut Adi dalam Arif Purbantara Dan Mujiyanto menjelaskan tahapan dalam proses pengembangan masyarakat, yaitu:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam kegiatan pengembangan masyarakat terdiri dua hal, yaitu persiapan petugas dan persiapan lapangan. Persiapan petugas diperlukan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim sebagai pelaku perubahan mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pengembangan masyarakat. Sedangkan persiapan lapangan dilakukan melalui studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara formal maupun informal. Bila sudah ditemukan daerah yang ingin dikembangkan, petugas harus mencoba menerobos jalur formal untuk mendapat perizinan dari pihak terkait. Di samping itu, petugas juga harus menjalin kontak dengan tokoh-tokoh informas agar hubungan dengan masyarakat dapat terjalin dengan baik.⁹

b. Tahap Pengkajian

⁹Arif Purbantara Dan Mujiyanto, *Modul Kkn Tematik Desa Membangun Pemberdayaan Masyarakat Desa*, (Jakarta : Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2019), hlm.4

Proses pengkajian yang dilakukan dengan mengidentifikasi masalah atau kebutuhan yang diekspresikan dan sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran. Masyarakat dilibatkan secara aktif agar permasalahan yang keluar adalah dari pandangan mereka sendiri, dan petugas memfasilitasi warga untuk menyusun prioritas dari permasalahan yang mereka sampaikan. Hasil pengkajian ini akan ditindaklanjuti pada tahap berikutnya, yaitu tahap perencanaan.

c. Tahap perencanaan alternatif kegiatan

Pada tahap ini petugas secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi, bagaimana cara mengatasinya serta memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

d. Tahap pemformalisasi

Pada tahap ini petugas membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program serta kegiatan apa yang akan mereka lakukan guna mengadaptasi permasalahan yang ada. Pada tahap ini diharapkan petugas dan masyarakat sudah dapat membayangkan dan menuliskan tujuan jangka pendek tentang apa yang akan dicapai dan bagaimana mencapai tujuan tersebut.

e. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling penting dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerjasama antara pelaku perubahan dan warga masyarakat, maupun kerjasama antarwarga.

f. Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan. Pada tahap ini sebaiknya melibatkan warga untuk melakukan pengawasan secara internal agar dalam jangka panjang diharapkan membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebihmandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Evaluasi dimaksudkan untuk memberikan umpan balik bagi perbaikan kegiatan.

g. Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahap ‘perpisahan’ hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dilakukan seringkali bukan karena masyarakat sudah dianggap mandiri, tetapi karena proyek sudah harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat dan maumeneruskan program tersebut.¹⁰

Ketujuh tahapan intervensi di atas merupakan proses siklikal yang dapat berputar guna mencapaiperubahan yang lebih baik, terutama setelah dilakukan evaluasi proses (*monitoring*) terhadap pelaksanaan kegiatan yang ada.

7. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan yaitu sebagai berikut:

¹⁰Ibid., Arif Purbantara dan Mujiyanto, hlm 6

- a. Prinsip Kesetaraan merupakan Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat yaitu adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun ialah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.
- b. Partisipasi merupakan Prinsip pemberdayaan yang menggerakkan kemandirian masyarakat dengan cara, direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses yang panjang serta melibatkan pendamping berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.
- c. Keswadayaan Atau Kemandirian merupakan upaya yang didasarkan atas kepercayaan dan kemampuan yang ada pada diri sendiri untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.
- d. Menumbuhkan kembali nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, seperti jiwa gotong royong, yang muda menghormati orang yang lebih tua, dan yang lebih tua menyayangi yang lebih muda, karena hal ini menjadi modal sosial dalam pembangunan.

- e. Dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan, karena merupakan sebuah proses yang membutuhkan waktu, dilakukan secara logis dan sederhana menuju ke hal yang lebih kompleks.
- f. Memperhatikan keragaman karakter, budaya dan kebiasaankebiasaan masyarakat yang sudah mengakar atau berlangsung lama secara turun temurun
- g. Memperhatikan seluruh aspek kehidupan masyarakat, terutama aspek sosial dan ekonomi
- h. Tidak ada unsur diskriminasi, utamanya terhadap perempuan
- i. Selalu menerapkan proses pengambilan keputusan secara partisipatif, seperti penetapan waktu, materi, metode kegiatan dan lain-lain
- j. Menggerakkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk, baik yang bersifat fisik (materi, tenaga, bahan) maupun non fisik (saran, waktu, dukungan)

Berkelanjutan merupakan Prinsip pemberdayaan yang dirancang untuk pembangunan berkelanjutan, pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan berkurang bahkan akhirnya tidak diperlukan lagi, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.¹¹

8. Upaya Pemberdayaan

¹¹<http://digilib.uinsby.ac.id/10111/5/bab%202.pdf>, 10 juli 2020 pukul 11.00 wib

- a. Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Artinya, setiap manusia atau setiap masyarakat telah memiliki potensi, sehingga pada saat melaksanakan langkah pemberdayaan diupayakan agar mendorong dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengembangkan potensi-potensi yang telah dimiliki.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Artinya, langkah pemberdayaan diupayakan melalui aksi-aksi nyata seperti pendidikan, pelatihan, peningkatan kesehatan, pemberian modal, informasi, lapangan kerja, pasar serta sarana prasarana lainnya.
- c. Melindungi masyarakat (*protection*). Hal ini berarti dalam pemberdayaan masyarakat perlu diupayakan langkah-langkah yang mencegah persaingan secara tidak sehat, dimana adanya saling pemanfaatan yang kuat terhadap yang lemah. Sehingga perlunya peraturan atau kesepakatan yang jelas dan tegas unruk melindungi yang lemah.¹²

9. Model-Model Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah tahapan awal menuju proses pemberdayaan. Dalam sejarahnya, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengembangan masyarakat yang dilaksanakan oleh organisasi kemasyarakatan seperti LSM dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu:

¹²Wawan E. Kuswandro, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Partisipasi*, (Jurnal Universitas Brawijaya : Researchgate Publisher, 2016), hlm. 7

- a. *The Welfare Approach*, yang dilakukan dengan memberi bantuan kepada kelompok-kelompok tertentu misalnya mereka yang terkena musibah. Pendekatan ini banyak dilakukan kelompok-kelompok keagamaan berupaya penyediaan makanan, pelayanan, kesehatan, dan penyelenggaraan pendidikan bagi mereka yang membutuhkan. Pendekatan kemanusiaan walaupun tidak memberdayakan masyarakat sebagai kelompok sasarannya tetapi dapat memberdayakan LSM sendiri.¹³
- b. *The Development Approach* yang dilakukan terutama dengan memusatkan kegiatannya pada pengembangan proyek pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian dan keswadayaan masyarakat. Pendekatan pengembangan masyarakat dijalankan dengan berbagai program pendidikan dan pemerintah yang berkecimpungan di bidang pengembangan masyarakat.
- c. *The Empowerment Approach*, yang dilakukan dengan melihat kemiskinan sebagai akibat proses politik dan berusaha memberdayakan atau melatih rakyat untuk mengatasi ketidakberdayaannya.¹⁴

10. Program Pemberdayaan

Berbagai program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dirancang dan dilaksanakan oleh para aktivis LSM dengan satu visi yaitu: untuk menumbuhkan

¹³Agus Purbathin Hadi, Konsep Pemberdayaan Partisipasi Dan Kelembagaan Dalam Pembangunan,(Jurnal Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA), 2019), hlm.9

¹⁴<http://eprints.uny.ac.id/9865/2/BAB%20%20-%20008104241012.pdf>. Diakses pada tanggal 10 juli 2020 pukul 11.00 wib

semangat keswadayaan pada individu-individu maupun kelompok masyarakat yang menjadi partisipan program.

Berdasarkan pengamatan, ada empat program yang biasanya dilakukan oleh LSM untuk mendorong, keberhasilan kelompok swadaya yang disalurkan melalui tenaga-tenaga pendamping kelompok, yaitu:

- a. Program pengembangan sumber daya manusia, yang dilakukan dengan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan latihan (diklat) yang diikuti oleh para anggota LSM maupun pengurus.
- b. Program pengembangan kelembagaan kelompok, yang dilaksanakan dengan membantu para anggota dalam menyusun peraturan, mekanisme organisasi kepengurusan, administrasi, dan lain sebagainya.
- c. Program pengumpulan modal swadaya, yang dilakukan dengan membangun sistem tabungan dan kredit anggota untuk mendapatkan manfaat bagi pemupukan modal lebih lanjut ¹⁵

11. Pengertian Anak Jalanan

Pengertian anak jalanan telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli, secara khusus, Anak Jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, bermain atau beraktivitas lainnya anak jalanan tinggal

¹⁵Ibid., Totok Mardikanto. hlm. 14

dijalanan karena dicampakkan atau tercampakkan dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya.¹⁶

Umumnya anak jalanan bekerja sebagai pengasong, pemulung, tukang semir, pelacur anak dan pengutip sampah. Tidak jarang menghadapi resiko kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelaihan dan kekerasan lainnya. Anak jalanan lebih mudah tertular kebiasaan tidak sehat dari kultur jalanan, khususnya seks bebas dan penyalahgunaan obat.

UNICEF mendefinisikan anak jalanan sebagai *those who have abandoned their home drifted into a nomadic street life* (anak-anak berumur 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekat, larut dalam kehidupan berpindah-pindah). Anak jalanan merupakan anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah serta berkeliaran dijalanan atau ditempat-tempat lainnya.¹⁷ Hidup menjadi anak jalanan bukan lah pilihan yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena sebab tertentu.

Secara psikologis mereka adalah anak-anak pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras yang cenderung berpengaruh bagi perkembangan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek

¹⁶Dapartemen Sosial RI, *Petunjuk Teknik Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, (Jakarta: Dapartemen Republik Indonesia, 2005) hlm. 32.

¹⁷Irwanto, *Pekerja Anak Di Tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan* (Jakarta: Unika Atma Jaya Dan UNICEF, 1995) hlm. 22.

sosial. Penampilan anak jalanan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentifikasi dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri dan sampah masyarakat yang harus diasingkan.¹⁸

Pada pengertian tersebut, pada hakikatnya apapun defenisi mengenai anak jalanan adalah sama. Anak jalanan merupakan sekumpulan anak yang menghabiskan waktunya di jalanan, baik untuk mencari nafkah maupun hanya untuk berkeliaran di jalanan.

12. Latar Belakang Menjadi Anak jalanan

Kebanyakan anak jalanan mengaku pergi ke jalanan merupakan keinginan sendiri, namun demikian motif tersebut bukanlah semata-mata motif biologis yang muncul dari dalam diri mereka melainkan juga didorong oleh faktor lingkungan. Menurut kalangan LSM peduli anak, beberapa penyebab anak turun ke jalanan ialah

- a. Kondisi ekonomi keluarga yang miskin seringkali dipahami sebagai faktor utama yang memaksa anak turun ke jalanan.
- b. Kererasan dalam keluarga. Kekerasan yang terjadi dalam keluarga menjadi faktor penting yang mendorong anak turun ke jalanan. Hal ini bisa terjadi ketika keluarga alami berbagai masalah akibat beban ekonomi yang tidak tertahankan. Sebagian atau seluruh masalah keluarga itu kemudian terpaksa dibebankan kepada anak-anak mereka.

¹⁸Sugeng Rahayu, *Peran Keluarga Miskin Dalam Pendidikan Anak*, (Semarang: Unnes Press, 2006) hlm. 43.

- c. Faktor lingkungan terbukti juga menjadi penyebab anak turun ke jalanan. Tidak sedikit anak dipaksa lingkungan untuk turun ke jalan. Ada kalanya sebelum terpengaruh lingkungan, seorang anak memang berasal dari keluarga miskin, sehingga faktor lingkungan seperti diajak teman atau bermasalah disekolah menjadi penguat menjadi alasan turun ke jalanan.¹⁹

Selain itu, ada beberapa aspek yang melatarbelakangi munculnya anak jalanan di beberapa kota besar yaitu aspek sosial ekonomi diantaranya sebagai berikut:

1. Pendidikan, merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh sebab itu, dengan pendidikan diharapkan agar setiap masyarakat bisa menggunakan akal pikirannya secara sehat, sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.²⁰
2. Ekonomi, kehidupan keluarga yang serba kekurangan mendorong anak untuk turun ke jalan untuk bekerja dan mencari uang, baik untuk diri sendiri maupun untuk kebutuhan orang tua dan keluarga. Alasan ekonomi menjadi penyebab utama dari sekian banyak anak jalanan. Terdorong keinginan untuk membantu ekonomi keluarga mereka terpaksa turun ke jalan.
3. Tradisi, sering digunakan untuk menjelaskan keberadaan pekerja anak atau munculnya anak di jalanan. Bahwa anak dari keluarga miskin tidak memiliki alternatif lain dan memang seleyaknya bekerja. Sudah menjadi aksioma kultural bagi banyak kalangan terutama di negara berkembang.

¹⁹Ibid., Roesmidi hlm. 17

²⁰Kushartati, *Pemberdayaan Anak Jalanan*, (Jakarta: Alpha, 2004) hlm. 22.

13. Kebutuhan Hidup Anak Jalanan Yang Belum Terpenuhi

Beberapa kebutuhan hidup anak jalanan yang belum terpenuhi sampai saat ini, antara lain:

- a. Kebutuhan akan Lingkungan yang Sehat Berbagai kegiatan yang dilakukan anak jalanan di luar rumah sesungguhnya membawa risiko bagi kondisi fisik dan kesehatan anak jalanan. Biaya untuk makan saja sulit, apalagi untuk memikirkan alokasi dana berjaga-jaga ketika sakit di kemudian hari. Di sisi lain kehidupan penuh resiko di jalan raya, seperti penuh polusi, panas terik, hujan, juga sangat memengaruhi kondisi fisik mereka. Kondisi rumah di bawah kolong jembatan dan sanitasi buruk, menyebabkan anak jalanan sangat rentan terserang penyakit seperti penyakit kulit, infeksi saluran napas, dan diare. Selain itu, mereka juga rentan mengidap penyakit menular seksual akibat pergaulan bebas dengan lawan jenis dan kelompok risiko tinggi menularkan penyakit tersebut. Dalam hal berpakaian terdapat kecenderungan perbedaan antara anak jalanan yang masih mendapatkan perhatian keluarga dengan anak jalanan yang kurang atau tidak mendapatkan perhatian dari keluarga. Anak jalanan yang masih mendapatkan perhatian dari keluarganya memiliki penampilan relatif lebih baik. Sebaliknya, untuk anak jalanan yang kurang atau tidak mendapatkan perhatian keluarga, memiliki penampilan relatif tidak terurus. Mereka membersihkan diri dengan mandi di toilet-toilet umum dengan pakaian yang terkadang tidak dicuci lebih dari tiga hari. Sebagian dari mereka terkadang enggan untuk mengganti pakaiannya meski sudah

kotor sekalipun. Mereka akan terus memakai pakaian yang mereka suka hingga mereka bosan, setelah itu mereka akan membuangnya dan membeli pakaian yang baru.

- b. Kebutuhan untuk Memperoleh Pendidikan Banyaknya anak jalanan yang tidak bisa mendapatkan pendidikan formal di sekolah cenderung disebabkan oleh praktik diskriminasi yang dilakukan pihak sekolah terhadap mereka. Banyak alasan yang dikemukakan sekolah untuk menolak keberadaan anak jalanan menempuh pendidikan di sekolahnya. Umumnya sekolah formal tidak mau menerima anak-anak jalanan karena dianggap sebagai “biang” masalah, bahkan sikap dan perbuatan mereka dinilai sekolah dapat memengaruhi siswa lainnya. Namun demikian, seharusnya ini tidak berlaku untuk semua anak jalanan. Pada kasus-kasus tertentu ada anak-anak jalanan yang berpotensi dan berprestasi seperti anak-anak lainnya. Ini yang belum diakomodir oleh pemerintah sebagai bentuk penghapusan diskriminasi anak jalanan dalam dunia pendidikan. Selain itu, ketidakhadiran di ruang kelas untuk proses belajar mengajar masih menjadi salah satu masalah dalam penanganan anak jalanan sampai saat ini. Ketidakhadiran mereka mungkin lebih disebabkan oleh lemahnya minat anak untuk menuntut ilmu di sekolah. Hal ini terkait erat dengan orientasi anak jalanan yang lebih senang mendapatkan uang di jalanan daripada bersekolah. Penyebab lainnya adalah ketiadaan biaya sehingga mereka tidak mampu membeli sarana sekolah lainnya. Berbagai pemicu yang sangat beragam memungkinkan anak untuk mengurungkan

niatnya dan menjadi tidak tertarik berada di ruang kelas yang penuh dengan aturan. Desakan ekonomi semakin membuat mereka mengurungkan niatnya untuk bersekolah. Hal ini menyebabkan mereka tidak pernah berubah ke arah yang lebih baik, karena mereka sama sekali tidak tersentuh oleh pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir semua anak jalanan mengalami putus sekolah bahkan tidak pernah mengenyam pendidikan. Jangankan untuk sekolah, untuk makan sehari tiga kali saja sudah sulit. Meskipun saat ini sudah ada biaya sekolah yang lebih murah karena pemerintah telah memberikan banyak bantuan seperti beasiswa, Biaya Operasional Siswa (BOS), dan sebagainya, tetapi belum mampu mendorong minat anak jalanan untuk bersekolah. Permasalahannya adalah biaya yang lebih murah tersebut apakah juga berlaku lebih murah pada anak jalanan.

- c.. Kebutuhan mengembangkan Kemampuan Sosial, Mental dan Spiritual Sebagian besar anak jalanan memiliki relasi sosial yang baik dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Hal ini terutama bagi bagi anak jalanan yang masih kembali ke rumah setelah melakukan aktivitas di jalanan, bahkan orang tua juga terlibat dalam penjadwalan tersebut. Umumnya memang orang tua memberikan dukungan dengan menyiapkan keperluan anak melakukan aktivitas di jalanan. Namun demikian, tidak sedikit anak jalanan mengalami tekanan psikis akibat perlakuan dari orang tua mereka sendiri seperti perlakuan salah, tindak kekerasan, penelantaran, dan dieksploitasi secara ekonomi. Ini terjadi bila anak pulang ke rumah tidak membawa penghasilan sesuai target yang telah ditentukan oleh orang

tuanya. Anak biasanya diberi hukuman fisik seperti dipukul, tidak diberi makan, atau dimasukkan ke dalam tong tertutup. Kondisi di atas menyebabkan anak jalanan banyak melampiaskan emosinya di jalanan, dengan berperilaku “sok jagoan” dan bergaya preman terhadap anak jalanan lain yang lebih lemah. Selain itu, sebagian anak jalanan juga rentan terhadap penyalahgunaan narkoba dan penyimpangan seksual. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa mental spiritual anak jalanan sangat rapuh. Hal ini lebih banyak didorong oleh tekanan ekonomi dan hubungan sosial yang tidak kondusif dalam lingkungan sosialnya. Beberapa kondisi tersebut, menunjukkan bahwa kondisi sosial, mental, dan spiritual anak jalanan membutuhkan sentuhan yang lebih intensif, sebab mereka masih memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan pola pikir, rasa, dan perilaku, seiring dengan pertumbuhan fisiknya. Dibutuhkan lingkungan yang sehat, terutama pola asuh orang tua agar anak tidak kehilangan arah dalam pergaulannya dan mampu memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya.

- d. Kebutuhan untuk memperoleh Hak Sipil Anak jalanan umumnya memang tidak memiliki kelengkapan administrasi kewarganegaraan sebagai hak sipil mereka. Salah satu masalah yang rumit dalam pengkajian anak jalanan adalah tidak adanya akta kelahiran. Anak-anak jalanan yang tidak tercatat kelahirannya sangat rentan terhadap pelanggaran HAM. Beberapa hak asasi anakanak itu terancam tak bisa terpenuhi, seperti hak atas kesehatan hingga akses layanan pendidikan. Mereka secara fisik ada, tapi secara legal dianggap tidak ada dalam dokumen

kependudukan negara. Hal ini makin dipersulit dengan tidak diketahuinya informasi mengenai keberadaan orang tua anak-anak jalanan tersebut. Jika diketahui orang tuanya, kadang tidak memiliki kelengkapan dokumen berupa akta nikah, Kartu Keluarga (KK) dan Kartu Tanda Penduduk (KTP), padahal ketiga dokumen tersebut, merupakan salah satu syarat penting dalam pembuatan akta kelahiran anak. Masalah-masalah hak sipil yang dihadapi anak jalanan tersebut berakibat pada tidak optimalnya tumbuh kembang anak. Kondisi ini tentu berdampak pada rendahnya kapasitas kecerdasan, perilaku adaptif, dan penguasaan emosional anak, bahkan pada jangka panjang memarjinalkan anak-anak jalanan sebagai warga negara yang tidak dilibatkan dalam proses pembangunan.²¹

14. Pendekatan-Pendekatan Yang Dilakukan Dalam Memahami Anak Jalanan

- a. Street Based, merupakan penanganan di jalan atau tempat-tempat anak jalanan berada, kemudian para pekerja sosial datang kepada mereka untuk berdialog, mendampingi mereka bekerja, memahami dan menerima situasinya serta menempatkan diri sebagai teman. Dalam beberapa jam anak-anak diberikan materi pendidikan dan keterampilan, disamping itu anak jalanan dapat memperoleh

²¹Abdullah AS, *Membangun Masyarakat Damai*, (Medan: Citapustaka Medan Perintis, 2012), hlm 87.

kehangatan hubungan dan perhatian yang bisa menumbuhkan kepercayaan diri anak-anak jalanan tersebut.

- b. Centre Based, pendekatan ini merupakan penanganan di lembaga atau rumah singgah. Anak-anak yang termasuk dalam pendekatan ini merupakan anak-anak yang di rangkul dan diberikan pelayanan di lembaga seperti memberikan makanan dan perlindungan serta perlakuan hangat dan bersahabat dari pekerja sosial. Pada rumah singgah ataupun komunitas sudah menyediakan layanan pendidikan, kesehatan, kesenian dan keterampilan agar anak-anak jalanan mampu mengapresiasi bakat yang mereka miliki.
- c. Community Based, dalam pendekatan ini penanganan anak jalanan melibatkan seluruh potensi masyarakat, utamanya keluarga atau orang tua anak jalanan tersebut. Pendekatan ini bersifat preventif, yakni mencegah anak-anak turun ke jalanan. Keluarga diberikan kegiatan penyuluhan pengasuhan anak dan peningkatan taraf hidup dengan cara membantu orang tua anak-anak jalanan untuk membuat keterampilan yang mereka bisa buat dan yang mereka senangi. Sementara anak-anak diberi kesempatan memperoleh pendidikan formal maupun informal , dengan cara mengisi waktu anak-anak untuk mengaji, bermain, belajar serta keterampilan agar tumbuhnya kemandirian dan kedisiplinan terhadap anak-anak jalanan tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan

masyarakat agar sanggup melindungi, mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya.²²

15. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Munculnya Anak Jalanan

- a. Tingkat Mikro (Immediate Causes)
- b. Faktor pada tingkat mikro ini yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya. Pada tingkat mikro ini menjelaskan sebab yang bisa diidentifikasi dari anak dan keluarga yang berkaitan tetapi juga berdiri sendiri, yakni:
 1. Keluarga Miskin hampir seluruh anak jalanan berasal dari keluarga miskin. Sebagian besar dari mereka berasal dari perkampungan- perkampungan urban yang tidak jarang menduduki lahan-lahan milik negara dengan membangun rumah-rumah petak yang sempit yang sewaktu-waktu dapat digusur. Anak jalanan yang berasal dari luar kota, sebagian besar berasal dari desa-desa kecil. Kemiskinan merupakan faktor dominan yang mendorong anak-anak menjadi anak jalanan. Anak dari keluarga miskin, karena kondisi kemiskinan kerap kali kurang terlindungi sehingga menghadapi resiko yang lebih besar untuk menjadi anak jalanan.
 2. Perceraian dan kehilangan orang tua menjadi salah satu faktor resiko yang mendorong anak-anak pergi kejalanan. Perceraian dan perpisahan orang tua yang kemudian menikah lagi atau memiliki teman hidup baru tanpa ikatan pernikahan sering kali membuat anak menjadi frustrasi. Rasa frustrasi ini akan

²²Edy Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakat Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial* (Bandung: Pt Refika Aditama, 2014) hlm.45

bertambah ketika anak dititipkan ke salah satu anggota keluarga mereka. Karena pada saat itu anak akan merasa tidak diperhatika oleh orang tua nya lagi.

3. Kekerasan keluarga merupakan faktor resiko yang paling banyak dihadapi oleh anak-anak sehingga mereka memutuskan untuk keluar dari rumah dan hidup di jalanan. Berbagai faktor risiko lainnya yang berkaitan dengan hubungan antara anak dengan keluarga, tidak lepas dari persoalan kekerasan. Seperti kasus eksploitasi ekonomi terhadap anak yang dipaksa menyerahkan sejumlah uang tertentu setiap harinya, akan menghadapi risiko menjadi korban kekerasan apabila tidak memenuhi target tersebut. Kekerasan dalam keluarga tidak hanya bersifat fisik saja, melainkan juga bersifat mental dan seksual.²³
4. Keterbatasan ruang dalam rumah, keterbatasan ruang dalam rumah bisa menimbulkan risiko anak-anak turun ke jalan. Biasanya ini dialami oleh anak-anak yang berada di beberapa perkampungan urban yang menduduki lahan milik negara. Banyak dijumpai adanya rumah-rumah petak yang didirikan secara tidak permanen dan sering kali menggunakan barang-barang bekas seadanya dengan ruang yang sangat sempit, kadang hanya berukuran 3 X 4 meter saja. Dengan bentuk dan bangunan tidak layak yang disebut rumah itu, kenyataannya dihuni oleh banyak orang. Sehingga banyak dari mereka memilih tinggal di jalanan saja daripada di rumah mereka sendiri.

²³Intan Suweno, *Siapakah Anak Jalanan Itu?*, (Jakarta: Departemen RI, 2002), hlm. 7

5. Eksploitasi ekonomi, anak-anak yang turun ke jalan karena didorong oleh orang tua atau keluarganya sendiri atau biasanya bersifat eksploratif. Anak ditempatkan sebagai sosok yang terlibat dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Eksploitasi ekonomi oleh orang tua mulai marak terjadi ketika pada masa krisis, dimana anak-anak yang masih aktif bersekolah didorong oleh orang tuanya mencari uang dan ditargetkan memberikan sejumlah uang yang ditentukan oleh orang tua mereka
6. Keluarga *home less*, seorang anak menjadi anak jalanan bisa pula disebabkan karena terlahirkan dari sebuah keluarga yang hidup di jalanan tanpa memiliki tempat tinggal tetap.²⁴

c. Tingkat Messo (Underlying Causes)

Faktor-faktor penyebab munculnya anak jalanan pada tingkat messo ini yaitu faktor yang ada di masyarakat, sebab yang dapat diidentifikasi meliputi:

1. Ikut-ikutan teman, merupakan salah satu faktor resiko yang membuat anak turun ke jalanan. Karena dengan banyaknya teman yang turun ke jalanan maka akan terpengaruh kepada anak tersebut. Pengaruhnya akan cepat apabila sebagian besar teman-temannya sudah berada di jalanan. Awalnya mereka mungkin hanya menonton saja ketika diajak untuk mengikuti temannya.

²⁴Muhammad Agustin, *Anak Jalan Dan Kekerasan Pusat Kajian Pembangunan masyarakat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 20.

Secara perlahan, anak mulai ditawarkan atau terdorong untuk ikut terlibat dalam kegiatan di jalanan ketika mengetahui teman-temannya bisa menghasilkan uang. pengaruh dari teman akan semakin tinggi apabila pihak keluarga dan komunitas sekitar tidak memiliki kepedulian terhadap keberadaan anak-anak di jalanan. Sehingga ketika anak mereka turun ke jalanan, tidak ada upaya untuk mencegahnya.

2. Bermasalah dengan Tetangga, anak yang turun ke jalan karena memiliki masalah dengan tetangganya, biasanya berawal dari tindakan anak yang melakukan tindakan kriminal seperti melakukan pencurian.
3. Ketidakpedulian atau kurangnya toleransi lingkungan terhadap keberadaan anak jalanan, ketidakpedulian masyarakat di sekitar tempat tinggal anak atau tidak adanya toleransi dari mereka terhadap keberadaan anak-anak di jalanan menjadi situasi yang sangat mendukung bertambahnya anak-anak untuk turut ke jalan. Biasanya ini terjadi pada masyarakat miskin yang sebagian besar warganya bekerja di jalanan terutama sebagai pengemis.²⁵

d. Tingkat Makro (Basic Causes)

Faktor-faktor penyebab munculnya anak jalanan pada tingkat makro yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur makro. pada tingkat makro (struktur masyarakat), sebab yang dapat diidentifikasi adalah:

²⁵Sunyoto Usman, *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 30.

1. Ekonomi merupakan salah satu faktor yang mendukung anak turun kejalanan karena banyaknya kebutuhan keluarga yang tidak tercukupi, maka mereka terpaksa turun ke jalanan dan meninggalkan bangku sekolah. Akibatnya, banyak anak-anak yang rela merantau dan bekerja di kota untuk menghasilkan uang. Tanpa mereka sadari bahwa kehidupan di kota sangat berat bagi anak-anak remaja yang mudah terpengaruh hal-hal yang buruk di kota. Tapi karna kekurangan ekonomi lah yang menjadi faktor mereka merantau. Sehingga apabila mereka tidak mendapatkan pekerjaan di kota maka, mereka akan memilih bekerja di jalanan untuk mencari makan dan hidup mereka di kota.
2. Penggusuran dan pengusiran keluarga miskin dari tanah/rumah mereka dengan alasan "*demi pembangunan*", mereka semakin tidak berdaya dengan kebijakan ekonomi makro pemerintah yang lebih menguntungkan segelintir orang.
3. Pendidikan, merupakan hal faktor yang menyebabkan anak turun ke jalanan salah satunya karena biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang tidak mereka senangi, dan ketentuan-ketentuan yang tidak sesuai dengan minat belajar yang mereka senangi. Sehingga hal tersebut membuat meningkatnya angka anak putus sekolah karena alasan ekonomi, sehingga mendorong sebagian anak untuk menjadi pencari kerja dan jalanan mereka jadikan salah satu tempat untuk mendapatkan uang.

4. Belum beragamnya unsur-unsur pemerintah untuk memandang anak jalanan sebagai anak-anak yang memerlukan perhatian (pendekatan kesejahteraan) dan pendekatan yang menganggap anak jalanan sebagai *trouble maker* atau pembuat masalah.
5. Kurang nya sistem atau penanganan yang menyangkut tentang anak jalanan. Dimana kurang nya perhatian aparat-aparat kota untuk menanggulangi anak jalanan agar tidak banayak yang berkeliaran di jalanan di malam hari.
6. Pembangunan telah mengorbankan ruang bermain bagi anak (lapangan, taman, dan lahan-lahan kosong). Dampaknya sangat terasa pada daerah-daerah kumuh perkotaan, dimana anak-anak menjadikan jalanan sebagai ajang bermain dan bekerja.

16. Karakteristik anak jalanan

Berdasarkan intenditasnya dijalanan, anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi tiga karakteristik:

- a. *Children of the street*, Anak yang hidup atau tinggal dijalanan dan tidak ada hubungan dengan keluarganya. Kelompok ini biasanya tinggal di terminal, stasiun kereta api, emperan toko dan kolong jembatan.
- b. *Children of the street*, Anak yang bekerja di jalanan. Umumnya mereka adalah anak yang putus sekolah, masih ada hubungannya dengan keluarga namun tidak teratur mereka pulang kerumahnya.
- c. *Vulberable children to be street children*, Anak yang rentan menjadi anak jalanan. Umumnya mereka masih sekolah dan masih ada hubungan dengan orang

tua nya. Jenis pekerjaan anak jalanan dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu:

1. Usaha dagang yang terdiri dari pedagang asongan, penjual koran, mejalah serta sapu atau lap kaca mobil.
2. Usaha dibidang jasa yang terdiri dari pembersih bus, pengelap kaca mobil, pengatur lalu lintas, kuli angkut pasar, ojek payung, semir sepatu, dan kenek.
3. Pengamen, dalam hal ini menyanyikan lagu dengan berbagai macam alat musik seperti, gitar, suling bambu, radio karaoke dan lain-lain.
4. Kerja serabutan yaitu anak jalanan yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, dapat berubah-ubah sesuai keinginan mereka.²⁶

C. PENELITIAN TERDAHULU

Sebelumnya ada beberapa penelitian tentang anak jalanan, yaitu:

Pertama, adalah Skripsi Nur Fitriyani Tahun 2016 yang berjudul “ Pemberdayaan anak jalanan Di rumah singgah Girlan Nusantara Wilayah Prambanan Sleman” persamaan dari skripsi yang penulis angkat yaitu sama-sama membahas pemberdayaan anak jalanan. Adapun perbedaannya yaitu dalam skripsi Nur Fitriyani tentang pemberdayaan yang lebih fokus terhadap program-program pendidikan, sedangkan dalam penelitian yang penulis bahas adalah program dan hambatan yang terjadi di Komunita Peduli Anak .

²⁶Arnai Arief, *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan*, (Jakarta: Mutiata Press, 2002), hlm. 12.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Aditya Kurniawan Tahun 2015 yang berjudul pemberdayaan anak jalanan usia sekolah dirumah singgah ahmad dahlan Yogyakarta”. persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang anak jalanan. adapun perbedaannya yaitudalam skripsi Aditya Kurniawan lebih spesifik pada pembatasan usia yaitu pada usia sekolah serta dampak-dampak terhadap anak jalanan itu sendiri, sedangkan dalam penelitian yang penulis bahas program dan hambatan apa saja yang terjadi di Komunitas Peduli Anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey yaitu penelitian yang dilakukan dari pengamatan. Pendekatan yang digunakan deskriptif kualitatif yakni menjelaskan dan menggambarkan berbagai karakteristik data dengan tujuan untuk memberikan uraian yang sedalam-dalamnya tentang topik yang dibahas sehingga para pembaca memperoleh tambahan informasi.²⁷

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar. penelitian deskriptif adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti harus menjelaskan Peran Komunitas Peduli Anak (KOPA) dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Kota Medan.²⁸

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Komunitas Peduli Anak (KOPA) di Jalan Syahbandar No. 23 Kelurahan Medan Aur Kecamatan Medan Maimun. Lokasi ini dipilih untuk tempat penelitian agar data yang diperoleh sesuai dengan masalah yang diangkat dengan alasan Komunitas Peduli Anak (KOPA) sebagai orang yang berperan didalam memberdayakan Anak Jalanan untuk mengatasi masalah kesejahteraan sosial di Kota Medan.

²⁷M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 12

²⁸Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta Raja Grafindo, 1998), hlm 85

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai informan penelitian terdiri dari 2 orang yaitu Pendiri dan Guru di Komunitas Peduli Anak (KOPA) di Kota Medan.

D. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber data yaitu

1. Sumber data Primer: Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Pendiri dan Guru di Komunitas Peduli Anak (KOPA) di Kota Medan.
2. Sumber data sekunder : Data lengkap seperti pendukung penelitian yang diperoleh dari buku-buku literatur yang terkait dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik:

1. Observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik atau cara mengumpulkan data dengan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian untuk mengukur perilaku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Pengamat terlebih dahulu harus menetapkan aspek-aspek tingkah laku apa yang hendak di observasinya lalu dibuat pedoman agar memudahkan dalam penelitian.

Observasi mempunyai arah dan tujuan khusus untuk melihat kondisi atau tempat yang ingin diteliti.²⁹

2. Wawancara (interview) adalah mencari informasi dengan bertanya langsung kepada responden, serangkaian wawancara terhadap informan tentang masalah penelitian. Dengan adanya teknik wawancara ini akan mempermudah penelitian ini, karena peneliti bisa bertatap muka langsung agar mendapatkan data informasi secara langsung dari objek penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih jelas dan mudah dipahami. proses wawancara ini dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara sebagai alat bantu peneliti dalam mengumpulkan data. wawancara serta informasi penelitian ini didapatkan dari 2 orang, yaitu:
 - a. Bapak Syarif Tanjung, merupakan salah satu Pendiri Komunitas Peduli Anak (KOPA) Kota Medan.
 - b. Ibu Zurkaimi, S.Pdi Merupakan Guru Yang Mengajar di Lemaga tersebut.
5. Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting dan gambar yang berhubungan dengan masalah yang saya teliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan konkrit kebenarannya.³⁰

F. Teknik Analisis Data

²⁹Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 93

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 329

Analisis data merupakan proses penyusunan dan pengelolaan data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut. Untuk itu data dapat dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif ialah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan. Pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data langsung akan terus menerus selama penelitian berlangsung.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.³¹

3. Penarikan kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam analisis data, data yang telah disusun selanjutnya melalui proses penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan

³¹Sukianti, *Metodologi penelitian*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm 205

dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga diteliti menjadi jelas dan didukung oleh data-data yang akurat.³²

³²Tim Penyusunan Buku Panduan Skripsi (Edisi Revisi 2017) Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UINSU Medan, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Medan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi), 2017

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Program Kegiatan Komunitas Peduli Anak (KOPA)

1. Pendidikan Tambahan Sekolah Dan Pengembangan Kepribadian Anak.

Pendidikan tambahan sekolah ini merupakan pendidikan yang diberikan diluar dari anak-anak tersebut sekolah, semacam les tambahan agar kegiatan mereka dijalanan semakin berkurang dan banyak menghabiskan waktu di KOPA ini sendiri. Guna nya agar anak-anak memiliki kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya, supaya pandangan masyarakat tentang anak jalanan itu sendiri tidak lagi salah menanggapi tentang anak jalanan. Selain itu KOPA ini sendiri membantu ank-anak yang berhenti sekolah dengan mengambil Paket C agar mereka tetap mendapatkan pendidikan.

2. Pendidikan Keagamaan Dalam Pendidikan Akhlak Dan Moral.

Pendidikan keagamaan dalam pendidikan akhlak dan moral dengan cara pengajian malam yang dilakukan diruangan KOPA akan tetapi, sekarang KOPA memfokuskankegiatannya dilakukan di Mesjid dengan memperhatikan etika moral dan pembacaan ayat suci al-quran anak-anak tersebut dengan fasih dan benar.

3. Pola Hidup Sehat

Pola ini tentang pentingnya menjaga kesehatan , karena kesehatan adalah suatu hal yang akan menentukan kehidupan kita lebih baik kedepannya. Program ini dilakukan dengan memberikan edukasi-edukasi setiap bulannya. Misalnya, jangan buang sampah kesungai, jangan buang sampah sembarangan dan jajan yang sehat.

7. Kesehatan Reproduksi

Program ini, ingin memberikan pengetahuan tentang kesiapan anak-anak untuk menghadapi masa-masa remaja dan dewasa. Dalam hal ini KOPA bekerja sama dengan Puskesmas dan Mahasiswa dari Universitas di Medan.

8. Latihan dan Keterampilan

Program ini didasari bahwa setiap anak harus dibekali keterampilan agar mereka bisa siap mandiri untuk bekal mereka ketika dewasa. Dan jangan sampai mereka gagal untuk kedua kalinya.

9. Pemeriksaan kesehatan

Program pemeriksaan kesehatan dilakukan setiap bulannya di Posyandu . Bapak Syarif Tanjung selaku kader Posyandu mendorong agar mereka melakukan pemeriksaan kesehatan di posyandu dan apabila masyarakat ada masalah-masalah kesehatan beliau dapat menjembatani agar dapat ke Puskesmas.

Selain dari program-program utama diatas yang biasanya rutin dilaksanakan, KOPA juga melaksanakan kegiatan lainnya seperti Pelatihan Baris Berbaris. Kegiatan ini terlaksana berkat adanya kerja sama KOPA dengan pihak kelurahan dan Polrestabes Medan. Kegiatan ini berguna untuk meningkatkan kedisiplinan dan juga kepercayaan diri anak-anak. Adapula rekreasi yang dilakukan KOPA setiap bulannya kepada anak-anak. Biasanya KOPA mengajak anak-anak pergi ke kebun binatang,

tempat outbond, berenang atau ke museum. Semua dilakukan karena selain belajar anak-anak juga butuh rekreasi agar tidak berontak.³³

10. Pendampingan Anak Jalanan

Pendampingan terhadap anak jalanan disekitar jln. Brigjen Katamso pendampingan dilakukan secara sukarela sejak tahun 1992 sampai sekarang dengan pusat kegiatan di Jl. Syahbandar yang dikenal dengan nama komunitas peduli anak (KOPA). Sistem Pelayanan Berbasis Komunitas, artinya anak-anak jalanan didampingi dilingkungan keluarga. Sehingga semaksimal mungkin dalam pelayanan melibatkan keluarga. Biaya operasional untuk pendampingan anak berasal dari swadaya masyarakat dan hasil usaha sewa tenda dan kursi. Untuk pengembangan terhadap anak-anak maka kami bekerja sama dengan lembaga YAKMI yang berperan sebagai konsultan.

11. Kelompok Bermain Balita Dari Keluarga Tidak Mampu

Kegiatan ini telah dilakukan sejak tahun 2010. Kegiatan ini untuk membantu masyarakat pinggiran sungai deli dan rel kereta api Jl. Mahkamah agar mendapatkan layanan tumbuh kembang anak balita. Untuk berjalannya kegiatan ini maka melibatkan para relawan yang bersedia sebagai pendamping anak. Biaya operasional kegiatan ini berasal dari bantuan masyarakat dan usaha-usaha organisasi. Sampai saat ini kegiatan yang dilakukan tidak pernah mendapat bantuan dari pemerintah.

³³³³Ibu Zurkaimi, S.Pdi, Selaku Staff Di KOPA, Jalan Syahbandar No.23, Wawancara 22 Januari 2020, Pukul 10:00 Wib

12. Lanjut Usia Terlantar

Mobilitas usia lanjut Terlantar agar mengikuti dan mendapatkan akses pelayanan di posyandu lansia setiap bulannya. Kegiatan ini sudah berjalan sejak tahun 2012 sampai sekarang. Menjembatani lansia terlantar yang tinggal di masjid untuk mendapatkan akses pelayanan sosial di Panti Werda.

13. Pos Pelayanan Terpadu POSYANDU

Menjadi kader posyandu di lingkungan Harian Waspada. Posyandu ini terbentuk atas kerja sama dengan Harian Waspada sejak tahun 2010 sampai sekarang. Kontribusi Harian Waspada kepada posyandu yaitu memberikan makanan tambahan untuk balita.

14. Penggerak Masyarakat Peduli Sungai Deli

Kegiatan ini dilakukan sejak tahun 2012 sampai sekarang. Salah satu kegiatan untuk mendukung kegiatan saat ini melalui Program Bank sampah dimana didalam kepengurusan sebagai ketua bank sampah dan mendapat surat keputusan dari lurah kelurahan aur kecamatan medan maimun.

Program anak jalanan di KOPA ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan menumbuhkan semangat hidup bagi anak-anak. KOPA juga diharapkan bisa menjadi tempat bernaung bagi anak-anak jalanan untuk mendapatkan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak yang biasanya menghadapi kerasnya hidup di jalanan.³⁴

B. Hamabatan-Hamabatan Yang Terjadi

³⁴Buku Pedoman Dan Dokumentasi Pekerja Sosial Komunitas Peduli Anak (KOPA)

Ada beberapa hambatan yang terjadi dalam pemberdayaan anak jalanan di Komunitas Peduli Anak (KOPA), yaitu:

a. Dana yang tidak Memadai

Dalam hal ini, KOPA sendiri belum mempunyai donatur tetap, karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak-anak di kelurahan ini, dari hasil wawancara penulis, bapak Syafri Tanjung memberi tahu bahwa dana yang didapatkan hanya dari teman-teman yang sama di bidang pekerja sosial. Selain itu dana dari kelurahan sendiri hanya di dapatkan 100 ribu saja. Dan biasanya dana hanya terkumpul 600 ribu per bulan yang digunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Tetapi tak jarang bapak icap juga sering menggunakan uang nya untuk kegiatan anak-anak agar anak-anak jalanan tetap mempunyai kegiatan, walaupun terkadang akibat kurangnya dan membuat jalannya peogram menjadi terhambat.

b. Kurangnya Fasilitas

Dalam hal ini, kurangnya fasilitas merupakan keterbatasan barang-barang yang membantu berjalannya kegiatan di KOPA ini. seperti, bangku, meja dan buku. Tetapi kelurahan juga sedikit membantu memfasilitasi seperti, bangku dan meja yang diberikan walaupun tidak banyak. Sedangkan buku-buku didapatkan dari teman yang sama-sama berkecimpung dibidang pekerja sosial. Seperti buku cerita, komik dan buku latihan-latihan. Banyak nya buku di KOPA diharapkan dapat menumbuhkan minat baca anak-anak agar lebih mencintai buku.

c. Kurangnya tenaga staff

KOPA belum memiliki staff pegawai yang tetap untuk mengajarkan anak-anak jalanan dalam melakukan kegiatan mereka di KOPA. Adapun staff yang tetap mungkin hanya 2 atau 3 orang saja, itupun untuk mengajari anak-anak PAUD. Selebihnya kalo ada mahasiswa yang ingin berbagi pengetahuannya dan sukarela untuk mengajari anak-anak jalanan. Mungkin hal tersebut terjadi akibat kurangnya perhatian pemerintah terhadap program atau kegiatan yang dilakukan KOPA ini.³⁵

C. Dampak Yang Terjadi Pada Anak Jalanan

Secara jelas dampak yang terjadi ataupun perubahan perilaku yang didapatkan anak-anak-anak jalanan setelah adanya kehadiran KOPA adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Taraf Pendidikan

Agar dapat membantu menjadikan anak-anak KOPA dalam memahami pelajaran disekolah, KOPA mengadakan kegiatan berupa les tambahan. Dari program ini diharapkan anak-anak agar lebih memahami dan mendalami pelajaran-pelajaran sekolah mereka yang tidak mereka mengerti. Sehingga dapat membantu mereka dalam menghadapi soal-soal ujian nantinya, ataupun dapat meningkatkan prestasi dikelas.

2. Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Keterampilan

³⁵Bapak Syafri Tanjung, Pendiri Komunitas Peduli Anak (KOPA), Jalan Syahbandar No. 23, Wawancara Pribadi, 22 Januari Dan 19 November 2020, Pukul 17:05 Wib

Keterampilan merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan kemampuan yang memungkinkan seseorang belajar dan dapat mandiri dalam menjalani kehidupnya. Di KOPA, anak-anak diberikan bekal berupa pelatihan dan keterampilan yang bertujuan agar anak-anak bisa melakukan sesuatu yang bermanfaat baik untuknya sendiri, untuk anak-anak maupun masyarakat. Dengan demikian mereka bisa mendapatkan kepercayaan diri bahwa mereka mampu melakukan atau membuat sesuatu yang bisa dibanggakan.

3. Mendapatkan Hak Menjadi Anak

Dalam hal ini, KOPA ini sendiri menjembatani hak mereka yang sebenarnya, dimana hak seorang anak adalah bersekolah, bermain dan mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Tapi kebanyakan dari anak-anak tersebut malah tidak mendapatkan hal tersebut. Baik waktu untuk bermain mereka berkurang karena harus bekerja dijalalanan. Oleh karena itu, KOPA menyediakan wadah untuk mereka bermain, menyampaikan pendapat mereka serta menerima keluhan kesah yang mereka rasakan. Di KOPA ini sendiri mereka bisa merasa lebih mendapatkan kasih sayang, perhatian agar mereka bisa tersenyum dan bermain bersama-sama temannya.

4. Kedisiplinan

Anak-anak juga diterapkan untuk shalat berjamaah di masjid. Dengan shalat di Masjid, jadi anak-anak belajar disiplin waktu. Ketika waktu shalat telah tiba, maka mereka langsung bergerak ke Masjid. Hal ini juga meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Apabila dulu mereka dulu diajak dan

dihimbau terlebih dahulu agar shalat, kedepannya mereka diharapkan melakukannya atas kesadaran sendiri dan itu pelan-pelan mulai terlihat .

Selain itu, waktu anak-anak yang berada dijalanan dibatasi, dimana ketika sudah jam 9 malam anak-anak wajib sudah dirumah, apabila ketahuan pada saat malam hari mereka masih berkeliaran dijalanan, maka mereka akan disuruh untuk pulang kerumah mereka masing-masing agar tidak terbiasa berkeliaran di malam hari.³⁶

³⁶Bapak Syafri Tanjung, Masyarakat Sekitar Dan Anak-Anak Jalanan , Wawancara Pribadi, 20 November 2020, Pukul 15:21 Wib

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan beberapa informan maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Komunitas Peduli Anak (KOPA) ini sangat berperan banyak untuk pemberdayaan anak jalanan itu sendiri akan tetapi, masih banyak terdapat kekurangan, seperti kurangnya tenaga staff serta tidak adanya pekerja sosial profesional dalam menjalankan program. Selanjutnya masih kurangnya pendanaan sehingga terkadang membuat jalannya program menjadi tertunda.
2. program-program yang telah di buat sudah berjalan dengan semestinya. Akan tetapi waktunya belum terjadwal dengan teratur karena belum adanya manajemen yang permanen dari pihak KOPA.
3. Tujuan pemberdayaan anak jalanan adalah agar anak-anak jalanan mendapatkan haknya sebagai anak. Karena tugas seorang anak hanya untuk belajar, bermain mendapatkan kasih sayang dari orang tua nya bukan untuk mencari uang dijalanan. Oleh karena itu pekerja sosial harus lebih kuat lagi dalam penangan anak jalanan.
4. Sejauh ini hasil dari program sudah dapat dirasakan anak-anak didik KOPA. Seperti tidak bermain sampai larut malam, shalat berjamaah di Masjid yang mulai rutin dilakukan, persentasi sekolah yang meningkat karena adanya program les tambahan, menambah keterampilan yang dimilikianak-anak, serta mengurangi waktu mereka di jalanan meskipun masih sedikit dan belum terlalu signifikan.

5. Hambatan hambatan yang terjadi yaitu kurang dana tetap yang masuk kedalam KOPA tersebut, kurangnya fasilitas yang melengkapi untuk berlangsungnya pelajaran dan kurangnya tenaga staff.
6. Pendekatan pendekatan yang dilakukan yaitu dengan cara, mengenali jiwa anak-anak jalanan, menempatkan diri sebagai teman serta melibatkan keluarga mereka. Dalam hal ini, pendekatan ini sangat berguna untuk pekerja sosial itu sendiri untuk mengetahui dan merasakan apa yang menjadi hal mereka bekerja di jalanan dan merubah mindset mereka agar mengurangi aktivitas di jalanan.
7. Dampak yang terjadi pada anak-anak jalanan ini yaitu menumbuhkan kemandirian mereka, dimana mereka lebih percaya diri untuk berbicara dengan orang banyak dan tampil dalam berbagai kegiatan. Selanjutnya menumbuhkan jiwa kedisiplinan, dalam hal ini diajarkan kepada anak-anak untuk mengerjakan sholat tepat waktu dan mengurangi jam mereka di jalanan. Lalu mengembangkan bakat dan kesenian yang anak-anak miliki untuk disalurkan agar dijadikan suatu keterampilan yang bagus.
8. Dampak positif yang diterima anak-anak didik sejauh ini adalah timbulnya kesadaran anak-anak dalam perilaku, seperti menurut pada orang tua dan memakai jilbab bagi anak-anak perempuan yang perlahan-lahan sudah mulai memakai jilbab.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa program anak jalanan di KOPA sudah berjalan dengan baik meskipun masih terdapat kekurangan terutama dibagian dana dan fasilitas. Dampak yang terjadi kepada anak-anak itu sendiri sangat banyak, anak-anak jalanan lebih mandiri, disiplin dan lebih teratur dalam berbagai hal. Dan KOPA sudah sangat bagus untuk menjalankan program-programnya tersebut.

B.SARAN

Dari kesimpulan dari hasil penelitian diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Pihak KOPA agar memperbaiki Manajemennya agar program yang telah dijalankan dapat berjalan dan terjadwal dengan baik.
2. Kepada staff KOPA agar semakin meningkatkan kemampuan dan pengetahuan agar kedepannya dapat melakukan inovasi dalam pelaksanaan program yang dijalankan selanjutnya.
3. Kepada Pihak Pemerintah agar memberikan perhatian berupa sumber daya manusia ataupun dana kepada pihak KOPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Muhammad, 2000, *Anak Jalanan Dan Kekerasan Pusat Kajian Pembangunan masyarakat*, Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Basrowi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aisyah Siti, 2010, *Perkembangan Konsep Dasar pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arief Armai, 2002, *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan*, Jakarta: Mutiata Press.
- AS Abdullah, 2012, *Membangun Masyarakat Damai*, Medan: Citapustaka Medan Perintis.
- Bajari Atwar, 2012, *Anak Jalanan Dinamika Komunikasi Dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang*, Bandung: Humaniora.
- Hadi, Agus Purbathin, 2019, Konsep Pemberdayaan Partisipasi Dan Kelembagaan Dalam Pembangunan, (Jurnal Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA)).
- Irwanto, 1995, *Pekerja Anak Di Tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan*. Jakarta: Unika Atma Jaya Dan Unicef.
- Kushartati, 2004, *Pemberdayaan Anak Jalanan*, Jakarta: Alpha.
- Kuswandro Wawan E, 2016, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Partisipasi*, Jurnal Universitas Brawijaya : Researchgate Publisher.
- Nazir. M, 1998, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Mardikanto, Totok dan Soebiato poerwoko, 2015 *Perberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung : Alfabeta.
- Purbanta Arif Dan Mujiyanto, 2019, *Modul Kkn Tematik Desa Membangun Pemberdayaan Masyarakat Desa*, (Jakarta :Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Roesmidi dan Risyanti rizi, 2006, *Pemberdayaan Masyarakat*, Sumedang: Alqaprint Jatinangor.
- Rahayu Sugeng, 2006, *Peran Keluarga Miskin Dalam Pendidikan Anak*, Semarang: Unnes Press.
- Rahman Mulyawan, 2016, *Masyarakat Wilayah Dan Pembangunan*, Bandung: Unpad Press.
- Rukminto Isbandi, 2007, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto Soerjono, 2013, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetomo, 2009, *Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sosial Ri Departemen, 2005, *Petunjuk Teknik Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, Jakarta: Republik Indonesia Departemen.
- Sugioyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Suharto Edy, 2014, *Membangun Masyarakat Memberdayakat Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial* Bandung: Pt Refika Aditama.

Sukianti, 2017, *Metodologi penelitian*, Medan: Perdana Publishing.

Suryabrata Sumardi, 1998, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo.

Suveno Intan, 2002, *Siapakah Anak Jalanan Itu?*, Jakarta: Departemen RI.

Tim Penyusunan Buku Panduan Skripsi (Edisi Revisi 2017) Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UINSU Medan, *Pedoman Penulisan Skripsi*, 2017, Medan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi.

Usman Sunyoto, 2012, *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Zubaedi, 2013, *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Prenada Media Group.

Rukminto Isbandi, 2007, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Internet:.

[Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/10111/5/Bab%202.Pdf](http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/10111/5/Bab%202.Pdf), 10 Juli 2020 Pukul 11.00 Wib

<http://eprints.uny.ac.id/9865/2/BAB%20%20-%2008104241012.pdf>. Diakses pada

tanggal 10 juli 2020 pukul 11.00 wib

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Umum yang diajukan Kepada Bapak Syafri Tanjung Selaku Pendiri KOPA

1. Bagaimana Awalnya KOPA ini berdiri?
2. Apa yang mendasari bapak mendirikan KOPA?
3. Tujuan didirikannya KOPA?
4. siapa saja yang menjadi staff KOPA ?
5. Apakah ada syarat untuk anak jalanan agar bisa bergabung dan mengikuti program-program di KOPA?
6. Lalu, bagaimana peran KOPA ini sendiri terhadap anak jalanan?
7. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan untuk mendekati dan merangkul anak-anak jalanan ini?
8. Dampak-dampak yang terjadi pada anak-anak jalanan setelah berada di kawasan KOPA ini?
9. Layanan apa saja yang diberikan kepada anak-anak jalanan?
10. Program-program apa saja yang telah dijalankan di KOPA?
11. Apakah program tersebut berjalan dengan baik?

12. Apakah ada donatur tetap yang berinvestasi di Komunitas Peduli Anak (KOPA ini?

13. Sejauh mana keberhasilan yang di dilihat Oleh KOPA terhadap anak-anak jalanan tersebut?

B. Diajukan Kepada Ibu Zurkaimi Spd.I selaku staff KOPA

1. Sudah berapa lama Ibu bekerja di KOPA ini/

2. Bagaimana proses belajar mengajar anak jalanan yang sebelumnya mereka hanya tinggal di jalanan dan sekarang mereka harus belajar di KOPA?

3. Lalu bagaimna keberhasilan nya sendiri yang ibu lihat dalam perubahan tingkah laku anak-anak tersebut?

4. Apakah KOPA sudah berperan dalam pemberdayaan anak jalanan itu sendiri?

5. Program-program yang ada di KOPA, apakah berjalan dengan baik dan masih terlaksana samapai sekarang?

C. Diajukan kepada Anak-anak Jalanan yaitu, Keisha, Kiki, Arum Dan Dini

1. Sudah berapa lama orang adek bergabung di KOPA ini?

2. Apakah adik-adik merasa terdukung setelah adanya KOPA ini?

3. Setelah adanya KOPA ini apakah memberikan pengaruh positif terhadap orang adik atau bahkan tidak memberikan dampak yang baik?

DOKUMENTASI





